

**PENINGKATAN AKTIFITAS BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
SOSIA TENTANG PERGERAKAN NASIONAL MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE BAMBOO
DANCING PADA SISWA KELAS V SEMESTER II
SEKOLAH DASAR NEGERI KANDANGSAPI 2
KECAMATAN JENAR KABUPATEN
SRAGEN TAHUN PELAJARAN
2014/2015**

Hasil Penelitian Tindakan kelas (PTK)

Penulis

Agus Prayitno¹

Alumni PGSD Univet Bantara Sukoharjo

MH. Maria Sri Rahayu²

Dosen PPKn Univet Bantara Sukoharjo

Y Sugiyanto³

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Univet Bantara Sukoharjo

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Materi Pergerakan Nasional dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Metode Bamboo Dancing pada Siswa Kelas V Semester II Sekolah Dasar Negeri Kandangapi 2 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian adalah Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kandangapi 02 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015. Sejumlah 14 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 4 perempuan. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Kooperatif Bamboo Dancing dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Pada kondisi awal siswa pasif dan cpat bosan pada tindakan 1 dan tindakan 2 siswa menjadi aktif dan tidak bosan. Hasil belajar IPS siswa pada kondisi awal banyak yang skorenya dibawah KKM setelah diberikan tindak 1 dan 2 berybah secara signifikan. Pertama: Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Metode Bamboo Dancing dapat Meningkatkan Aktifitas Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Materi Pergerakan Nasional pada Siswa Kelas V Semester II Sekolah Dasar Negeri Kandangapi 2 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015. Kedua : Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Metode Bamboo Dancing dapat Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Materi Pergerakan Nasional pada Siswa Kelas V Semester II Sekolah Dasar Negeri Kandangapi 2 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kata kunci: Aktifitas Belajar, Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran IPS.

**IMPROVEMENT OF STUDY SCIENCE ACTIVITIES SOCIAL CONCERNING
NATIONAL MOVEMENT THROUGH COOPERATIVE LEARNING OF THE
BAMBOO METHOD DANCING ON CLASS V SEMESTER II
STUDENTS KANDANGSAPI STATE ELEMENTARY
SCHOOL 2 SUB DISTRICT JENAR DISTRICT
SRAGEN ACADEMIC YEAR 2014/2015**

Classroom Action Research Results (CAR)

Author

Agus Prayitno¹

Bantara Sukoharjo PGSD Alumni Alumni

MH. Maria Sri Rahayu²

Lecturer at PPKn Bantara Sukoharjo University

Y Sugiyanto³

Indonesian Language Education Lecturer, Bantara Sukoharjo University

Abstract This study aims to improve learning activities and social science learning outcomes in the material of the National Movement using Cooperative Learning Method of Bamboo Dancing in Class V Students of Semester II Elementary School, Kandangapi State 2, Jenar District, Sragen Regency, 2014/2015 Academic Year. The form of this research is a classroom action research study consisting of two cycles. The subject of the study was Grade V Students of Kandangapi State Elementary School 02, Jenar District, Sragen Regency, 2014/2015 Academic Year. A total of 14 students consisting of 10 men and 4 women. Methods of data collection using the method of tests, observations, interviews and documentation. The results showed that the application of the Bamboo Dancing Cooperative method could increase learning activities and student learning outcomes in social studies learning. In the initial conditions passive and fast students get bored with action 1 and action 2 students become active and not bored. Many social studies students' learning outcomes in the initial conditions were scored below the KKM after being given significant actions 1 and 2. First: The Use of Cooperative Learning Bamboo Dancing Method can Increase Social Science Learning Activities in National Movement Material in Class V Students Second Semester Kandangapi State Elementary School 2, Jenar District, Sragen Regency 2014/2015 Academic Year. Second: The Use of Cooperative Learning Bamboo Dancing Method can Improve Social Science Learning Outcomes in the Material of National Movement in Class V Students in Second Semester Kandangapi 2 Primary School, Jenar District, Sragen Regency 2014/2015 Academic Year.

Keywords: Learning Activities, Learning Outcomes, Cooperative Learning, Social Studies Learning.

Pendahuluan

Dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang strategi pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi siswa didiknya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pelajaran IPS pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) diberikan sejak kelas 3. Istilah Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) yang secara resmi mulai dipergunakan di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian *Social Studies*, seperti di Amerika Serikat. Oleh karenanya gerakan dan paham *social studies* di Amerika Serikat banyak mempengaruhi pemikiran mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia.

Achmad Sanusi (1971:18) memberikan penjelasan tentang studi sosial sebagai berikut: Adapun studi sosial tidak selalu bertaraf akademis-universiter, bahkan dapat merupakan bahan-bahan pelajaran bagi murid-murid sejak pendidikan dasar, dan dapat berfungsi selanjutnya sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin-disiplin ilmu sosial. Studi sosial bersifat interdisipliner, dengan menetapkan pilihan judul atau masalah-masalah tertentu berdasarkan suatu rangka referensi, dan meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dari hubungan-hubungan yang ada satu

dengan lainnya. sesuatu acara ditinjau dari beberapa sudut sekomprensif mungkin.

IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial dimasyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Tujuan pendidikan IPS menurut Sardjiyo (2009:1.28) di SD adalah sebagai berikut: 1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat, 2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, 3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian, 4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan ketrampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut, 5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu Kompetensi Dasar (KD) IPS pada kelas 5 adalah "Pergerakan Nasional". Dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa, guru harus mampu membawakan materi dengan baik dan kreatif agar minat belajar siswa tinggi dan aktif dalam pelajaran.

Peningkatan aktifitas belajar IPS di SD tentang Pergerakan Nasional harus dilakukan agar siswa lebih memahami dan mengerti tentang

kejadian masa lampau. Karena pada saat ini peristiwa sejarah masa lalu sering dilupakan.

Dari hasil wawancara penulis dengan murid di Sekolah Dasar Negeri Kandang sapi 2, diketahui bahwa aktifitas dalam belajar IPS terutama tentang sejarah selama ini kurang maksimal. Dalam pembelajaran siswa kesulitan menghafal materi pelajaran. Siswa kurang berminat dalam menghafal pelajaran. Selain faktor dari siswa, lemahnya aktifitas belajar juga dipengaruhi karena faktor dari guru. Bimbingan dan penjelasan guru dalam proses pembelajaran sulit di pahami siswa, serta strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang tepat.

Dari faktor penyebab kesulitan siswa, penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe bamboo dancing dalam pembelajaran IPS tentang pergerakan nasional dapat dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan aktifitas belajar dan pemahaman materi agar tujuan pembelajaran tercapai. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul Peningkatan aktifitas belajar IPS tentang Pergerakan nasional melalui pembelajaran Kooperatif Metode Bamboo Dancing pada siswa kelas V Semester II Sekolah Dasar Negeri Kandang sapi 2 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kajian Teori

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis dan kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan

kehidupannya (Fakih Samlawi & Bunyamin Maftuh, 1998: 1) Achmad Sanusi (1971:18) memberikan penjelasan tentang studi sosial sebagai berikut: Adapun studi sosial tidak selalu bertaraf akademis-universiter, bahkan dapat merupakan bahan-bahan pelajaran bagi murid-murid sejak pendidikan dasar, dan dapat berfungsi selanjutnya sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin-disiplin ilmu sosial. Studi sosial bersifat interdisipliner, dengan menetapkan pilihan judul atau masalah-masalah tertentu berdasarkan suatu rangka referensi, dan meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dari hubungan-hubungan yang ada satu dengan lainnya. sesuatu acara ditinjau dari beberapa sudut sekomprensif mungkin. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial dimasyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Tujuan pendidikan IPS menurut Sardjiyo (2009: 1.28) di SD adalah sebagai berikut: Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan ketrampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut, dan Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan

pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

IPS yang diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah, menjadi dasar pengantar bagi mempelajari IPS atau Studi Sosial ataupun ilmu Sosial di Perguruan Tinggi. Bahkan dalam kerangka kerjanya dapat saling melengkapi. Hasil penelaahan IPS dapat dimanfaatkan oleh ilmu sosial, dan sebaliknya hasil kajian ilmu sosial, dapat dimanfaatkan oleh IPS.

Menurut Sadirman (2006:100) Aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Pandangan lain Hamalik (2009 : 179) Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Suyahman aktivitas belajar merupakan proses kegiatan individu baik fisik atau non-fisik yang dilakukan guna mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik (memperoleh pengetahuan dan pengalaman). Selanjutnya Rusman (2015:27) menyebutkan ciri-ciri aktivitas yang termasuk belajar ada 4 yaitu: terjadi secara sadar, bersifat fungsional, positif dan aktif, tidak bersifat sementara, bertujuan dan terarah dan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut **Paul B. Diedrich** (Sadirman, 2006 : 101) menjelaskan bahwa aktivitas belajar siswa dapat digolongkan menjadi 7, yaitu: *Visual activities*, kegiatan belajar yang tergolong kegiatan aktivitas visual diantaranya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan. *Oral activities*, proses kegiatannya seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran,

dan mengeluarkan pendapat. *Listening activities*, kegiatannya seperti mendengarkan percakapan, mendengarkan pidato, dan diskusi. *Writing activities*, kegiatan pembelajaran menulis seperti, menulis cerita, karangan, atau juga menyalin. *Motor activities*, proses kegiatan pembelajarannya seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun dan berternak. *Mental activities*, misalnya mengingat, menanggapi, memecahkan soal, dan menganalisis dan *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, bosan, gembira, bersemangat, berani, dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran, ada hal-hal yang dapat menimbulkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut selanjutnya disebut sebagai aspek yang menumbuhkan aktivitas belajar. Martisnis Yamin (2007: 84) menyebutkan terdapat 9 aspek yang dapat menumbuhkan aktivitas belajar yaitu: Memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Memberikan penjelasan pada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Mengingat kompetensi prasyarat. Memberikan topik atau permasalahan sebagai stimulus siswa untuk berpikir terkait dengan materi yang akan dipelajari. Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, Memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian umpan balik (*feed back*). Memantau pengetahuan siswa dengan memberikan tes dan Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran 1989:82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Menurut Winarno Surakhmad (dalam buku, Interaksi Belajar Mengajar, (Bandung: Jemmars, 1980:25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indeks dalam menentukan keberhasilan siswa. Menurut Purwanto (2011 : 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis,

sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedang domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas. Menurut Arsyad (2005 : 1) pengertian hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Perubahan diarahkan pada diri peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut Aqib (2010 : 51) hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Karena menurut Driscoll dalam Smaldino (2011 : 11) belajar didefinisikan sebagai perubahan terus menerus dalam kemampuan yang berasal dari pengalaman pembelajar dan interaksi pembelajar dengan dunia. Menurut Dimiyati (2006 : 20) pengertian hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil belajar peserta didik yang dapat diukur dengan segera atau secara langsung. Dampak pengiring adalah hasil belajar peserta didik yang tampak secara tidak langsung atau merupakan transfer hasil belajar. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Menurut Sudjana (2009 : 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi

menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut: Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM), Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (dalam buku Strategi Belajar Mengajar 2002:120) indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum Hasil belajar dipengaruhi 3 hal atau faktor Faktor-faktor tersebut akan saya uraikan dibawah ini, yaitu :

1. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi Hasil belajar yang pertama adalah Aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil Hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara : makanan/minuman bergizi, istirahat, olah raga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik.

Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi : inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Factor psikologis ini juga merupakan factor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkan, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh factor psikologi diri kita sendiri. Oleh karena itu, berjuanglah untuk terus mendapat suplai motivasi dari lingkungan sekitar, kuatkan tekad dan mantapkan sikap demi masa depan yang lebih cerah. Berprestasilah.

2. Faktor eksternal

Selain faktor internal, Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu: Lingkungan sosial, meliputi : teman, guru, keluarga dan masyarakat.

Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya. Hal pertama yang menjadi penting dari lingkungan sosial adalah pertemanan, dimana teman adalah sumber motivasi sekaligus bisa menjadi sumber

menurunnya prestasi. Posisi teman sangat penting, mereka ada begitu dekat dengan kita, dan tingkah laku yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap diri kita. Kalau kalian sudah terlanjur memiliki lingkungan pertemanan yang lemah akan motivasi belajar, sebisa mungkin arahkan teman-teman kalian untuk belajar. Setidaknya dengan cara itu kalian bisa memposisikan diri sebagai seorang pelajar. Guru, adalah seorang yang sangat berhubungan dengan Hasil belajar. Kualitas guru di kelas, bisa mempengaruhi bagaimana kita belajar dan bagaimana minat kita terbangun di dalam kelas. Memang pada kenyataannya banyak siswa yang merasa guru mereka tidak memberi motivasi belajar, atau mungkin suasana pembelajaran yang monoton. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Keluarga, juga menjadi faktor yang mempengaruhi Hasil belajar seseorang. Biasanya seseorang yang memiliki keadaan keluarga yang berantakan (broken home) memiliki motivasi terhadap prestasi yang rendah, kehidupannya terlalu difokuskan pada pemecahan konflik kekeluargaan yang tak berkesudahan. Maka dari itu, bagi orang tua, jadikanlah rumah keluarga kalian surga, karena jika tidak, anak kalian yang baru lahir beberapa tahun lamanya, belum memiliki konsep pemecahan konflik batin yang kuat, mereka bisa stress melihat tingkah kalian wahai para orang tua yang suka bertengkar, dan stress itu dibawa ke dalam kelas. Yang terakhir adalah masyarakat, sebagai contoh seorang yang hidup dimasyarakat akademik mereka akan mempertahankan gengsinya dalam hal akademik di hadapan masyarakatnya. Jadi lingkungan masyarakat mempengaruhi

pola pikir seorang untuk berprestasi. Masyarakat juga, dengan segala aktifitas kemasyarakatannya mempengaruhi tindakan seseorang, begitupun juga berpengaruh terhadap siswa dan mahasiswa.

Lingkungan non-sosial, meliputi : kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti halnya kondisi rumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan Hasil belajar. Sekolah juga mempengaruhi Hasil belajar, dari pengalaman saya, ketika anak pintar masuk sekolah biasa-biasa saja, prestasi mereka bisa mengungguli teman-teman yang lainnya. Tapi, bila disandingkan dengan prestasi temannya yang memiliki kualitas yang sama saat lulus, dan dia masuk sekolah favorit dan berkualitas, prestasinya biasa saja. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh. Causal alam, berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil yang dapat menumbuhkan kerja sama secara maksimal dan masing-masing siswa belajar satu dengan lainnya (Johnson, 1990) dalam (Asep Herry Hernawan, 20013: 7.47) Karakteristik pembelajaran kooperatif ditunjukkan oleh 4 (empat) hal, yaitu: a) Cooperative behavior (perilaku kerjasama antaranggota kelompok), b) Incentive structure (memberikan suatu insentif kepada semua orang dalam kelompoknya). c) Cooperative task structure (terjadinya saling membantu dan kerjasama antara yang kuat dan yang lemah dalam satu kelompok), d) Cooperative motives (mengembangkan motif atau budaya kerjasama yang baik) Lie dalam Suprijono (2013:

56) mengemukakan model pembelajaran Kooperatif didasarkan pada falsafat *homohomini socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Roger dan David Johnson dalam (Suprijono, 2009: 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah: 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif), 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif), 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Manfaat dari belajar Kooperatif, dalam (Sri Anitah, 2009: 3.9) di

antaranya: Meningkatkan hasil belajar. Meningkatkan hubungan antarkelompok, belajar kooperatif memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pelajaran. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, belajarkooperatif dapat membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai rasa andil terhadap keberhasilan tim. Menumbuhkan realisasi kebutuhan siswa untuk belajar berfikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan. Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas. Relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

Sintak pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase. Dalam (Agus Suprijono, 2009: 65)

| FASE-FASE | PERILAKU GURU |
|---|--|
| Fase 1: <i>Present goals and set</i> menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik | Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar |
| Fase 2: <i>Present information</i> menyajikan informasi | Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal |
| Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim belajar | Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien |
| Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar | Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya |
| Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi | Menguji pengetahuan mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya |
| Fase 6: <i>Provide recognition</i> | Mempersiapkan cara untuk mengakui |

| | |
|---------------------------------------|---|
| Memberikan pengakuan atau penghargaan | usaha dan prestasi individu maupun kelompok |
|---------------------------------------|---|

Model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* adalah model pembelajaran tari bambu. Teknik ini diberi nama tari bambu, karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu Filipina yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia. Menurut (Suprijono, 2009: 98) pembelajaran menggunakan metode *Bamboo Dancing* serupa dengan model *Inside Outside Circle*.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran metode *bamboo dancing* adalah sebagai berikut : Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Pada tahap ini guru dapat menuliskan topik atau melakukan tanya jawab kepada siswa berkaitan dengan pengetahuan peserta didik tentang topik yang diberikan. Langkah ini perlu dilakukan agar siswa lebih siap menghadapi materi yang baru. Guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar. Misalkan jika dalam kelas terdapat 40 anak, maka tiap kelompok besar terdiri 20 orang. Pada kelompok besar 20 orang, kemudian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing 10 orang diatur yang saling berhadapan dengan 10 orang yang lainnya, dengan posisi berdiri. Pasangan ini disebut dengan pasangan awal. Kemudian guru membagikan topik yang berbeda-beda kepada masing-masing pasangan untuk didiskusikan. Dalam langkah ini guru memberi waktu yang cukup agar materi yang didiskusikan benar-benar dipahami siswa. Usai berdiskusi, 20 orang dari tiap-tiap kelompok besar yang berdiri berjajar saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam.

Dengan cara ini tiap-tiap peserta didik mendapat pasangan baru dan saling berbagi informasi yang berbeda, demikian seterusnya. Pergerakan searah jarum jam baru berhenti ketika peserta didik kembali ke tempat asalnya. Gerakan saling bergeser dan berbagi informasi inilah menyerupai gerakan pohon bambu yang menari-nari. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas. Guru memfasilitasi terjadinya intersubjektif, dialog interaktif, tanya jawab dan sebagainya. Melalui kegiatan ini dimaksudkan agar pengetahuan hasil diskusi oleh tiap-tiap kelompok besar dapat diobjektifkan dan menjadi pengetahuan bersama seluruh kelas.

Model pembelajaran metode *bamboo dancing* sangat bermanfaat untuk membangun kebersamaan antar siswa. Dalam metode ini tidak terjadi persaingan, siswa saling berbagi informasi. Diskusi antar siswa terjadi pada saat berpasangan dan pada saat presentasi topik pelajaran. Hal ini sangat bermanfaat guna mengaktifkan siswa.

Kelemahan pada model ini jika dibentuk kelompok besar guru harus menyiapkan topik yang banyak juga. Topik yang terlalu banyak juga akan berakibat pada saat diskusi membutuhkan waktu yang relatif lama. Pemanfaatan model pembelajaran ini perlu dimodifikasi pada saat pelaksanaannya. Pada mata pelajaran tertentu penggunaan model ini relatif sulit. Misalkan matematika, yang akan mempelajari materi awal berkaitan dengan notasi, fakta dan konsep yang tentunya tidak bisa digunakan dengan

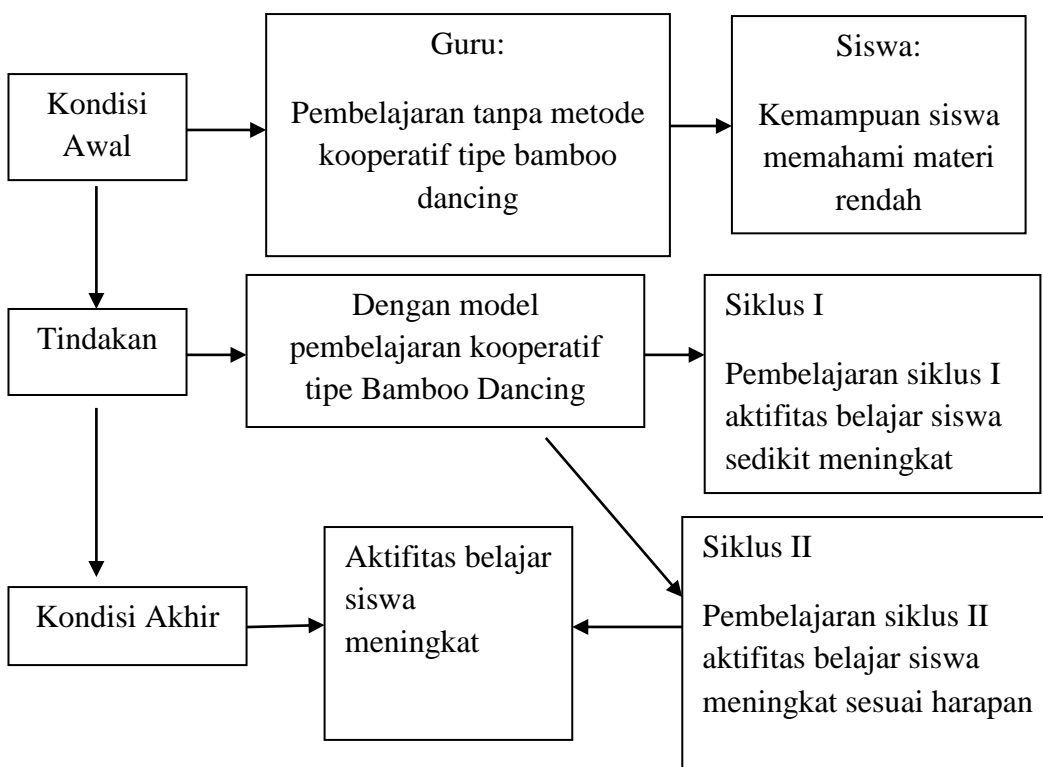
metode diskusi. Namun demikian tentunya model ini layak dicoba agar pembelajaran lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Kerangka Berpikir

Aktifitas belajar tentang pergerakan nasional siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kandangasapi 2 masih rendah. Rendahnya aktifitas belajar tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman materi pergerakan nasional serta teknik

mengajar yang kurang tepat yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi rendahnya aktifitas dan pemahaman belajar.

Penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe bamboo dancing dalam pembelajaran pergerakan nasional diharapkan dapat memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa tentang pergerakan nasional.



Bagan 2.1
Skema Kerangka Berpikir

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: penerapan pendekatan Kooperatif tipe Bamboo Dancing dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa tentang pergerakan nasional kelas V Semester

II Sekolah Dasar Negeri Kandangasapi 2 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015.

Metode

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) John Elliot (1982) Mendefinisikan penelitian

tindakan kelas adalah sebuah kajian mengenai suatu permasalahan sosial yang dilakukan untuk meningkatkan unsur tindakan di dalamnya yang dimana semua prosesnya berpengaruh dan diperlukan sebagai bahan evaluasi untuk berkembang ke arah profesional Menurut Kemmis dan Taggart (1988) penelitian tindakan kelas adalah bentuk refleksi diri secara kolektif terhadap sebuah situasi sosial guna meningkatkan penalaran dan keadilan dalam situasi di tempat dilakukannya penelitian tindakan tersebut Carr dan Kemmis dalam Siswojo Harjodipuro (1997) Mengembangkan dari pendapat Kemmis dan Taggart (1998) yaitu yang melakukan refleksi diri adalah partisipan yang terdiri dari guru, murid, maupun kepala sekolah. Situasi sosial yang dimaksud adalah dalam bidang pendidikan guna memperbaiki rasionalitas serta kebenaran terkait praktik pendidikan yang dilakukan sendiri, pengertian mengenai praktik tersebut, hingga situasi tempat dilaksanakannya praktik.

Penelitian tindakan kelas yang memiliki tujuan sebagai berikut: Membuat seorang guru menjadi lebih peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di dalam kelasnya, Membuat seorang guru menjadi lebih reaktif dan kritis terhadap perilaku murid – muridnya dan juga bagaimana sebaiknya seorang guru menghadapi murid – muridnya, Meningkatkan tingkat profesionalitas seorang guru, Membuat seorang guru menjadi lebih aktif dalam berupaya dan berinovasi serta lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran terhadap muridnya, baik secara teknik, teori, maupun bahan ajar yang digunakannya, Membuat seorang guru memperbaiki proses pembelajaran yang diberikannya

sebagai respon terhadap permasalahan yang terjadi di kelasnya, Membantu seorang guru dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang timbul di dalam kelasnya, dan Penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara berkesinambungan mampu meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang ditekankan melalui kualitas guru yang terus ditingkatkan

Penelitian tindakan kelas dalam praktiknya memiliki karakteristik yang diungkapkan oleh Richat Winter, tahun 1996, yaitu: 1. Kritik Refleksi Yaitu dilakukannya tindakan refleksi pada penelitian tindakan kelas yang merupakan bagian dari proses evaluasi atau penilaian dalam penelitian tindakan kelas terhadap hasil observasi mengenai sebuah tindakan yang telah dilakukan. Untuk dapat melakukan refleksi tersebut diperlukan kritik agar terjadi perubahan – perubahan yang berarti terhadap tindakan refleksi tersebut. 2. Kritik Dialektis Yaitu kritik terhadap fenomena yang sedang menjadi kajiannya. Kemudian melakukan pemeriksaan konteks secara menyeluruh di dalam satu unit kajian dan tidak lupa di balik unit yang cenderung untuk berubah meskipun bersifat stabil 3. Kolaboratif Adalah karakteristik penelitian tindakan kelas yang ditandai dengan adanya kerjasama semua pihak yang menjadi sumber data dalam sebuah penelitian tindakan kelas. Kemudian menerima sudut pandang dari berbagai pihak tersebut mengenai pemahamannya terhadap sebuah permasalahan. Mengapa? Karena dalam karakteristik kolaboratif menempatkan sang peneliti tidak hanya sebagai pengamat, namun juga tergabung pada sebuah kondisi dan situasi yang sedang berlangsung. Karakteristik kolaboratif menganggap

bahwa seseorang tidak akan pernah tuntas dalam memandang sebuah persoalan seorang diri. Oleh karena itu diperlukan banyak pihak dalam menyampaikan sudut pandang guna melengkapi kekurangannya, namun sebuah permasalahan pun akan menjadi kurang efektif bila menampung semua sudut pandang dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti tetap yang memegang kendali terhadap keputusan digunakannya atau tidak sebuah sudut pandang dengan melihat kesesuaiannya terhadap permasalahan dan yang menjadi kajian sang peneliti.

4. Risiko Karakteristik ini mendorong seorang peneliti untuk berani mengambil risiko selama proses penelitian berlangsung. Risiko yang biasa terjadi selama proses penelitian tindakan kelas berlangsung seperti hipotesis yang meleset (kurang tepat), tuntutan untuk dilakukannya transformasi (perubahan secara bertahap) baik terhadap satu, beberapa, bahkan seluruh bagian penelitian. Risiko lainnya yang mungkin terjadi adalah perubahan terhadap sudut pandang. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh dari sudut pandang yang diberikan oleh unsur – unsur dalam penelitian.

5. Susunan Jamak Bersifat jamak karena penelitian tindakan kelas melibatkan lebih dari satu komponen demi tercapainya hasil yang komperhensif. Kemudian sifat penelitian dalam kelas yang dialektif, reflektif, dan kolaboratif atau partisipasi

6. Internalisasi Teori dan Praktik Dalam penelitian tindakan kelas melihat bahwa teori dan praktik adalah dua tahap yang berbeda, namun saling bergantung satu dengan lainnya. Teori yang diperlukan sebagai dasar dari sebuah praktik, dan praktik yang diperlukan sebagai aplikasi dari sebuah teori. Baik teori maupun praktik

mendukung dalam perubahan bertahap (transformasi).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V Semester II Sekolah Dasar Negeri Kandang sapi 2 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen, Tahun Pelajaran 2014/2015 dan dilaksanakan selama 3 bulan mulai Pebruari sd April 2015. Subjek dalam peneliti tindakan kelas ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kandang sapi 2 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen, Tahun Pelajaran 2014/2015. Sebanyak 14 siswa yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 4 perempuan. Data dan Sumber Data, Jenis data dalam penelitian ini berasal dari subyek penelitian yaitu: Data kondisi awal siswa berupa hasil belajar IPS siswa kelas V. Data dari pengamatan yang dilakukan atau observasi. Data nilai pada siklus I dan siklus II. Data nilai pada siklus berikutnya apabila belum mencapai target.

Metode Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan metode, teknik analisis data dilakukan dengan dua cara yakni teknik kualitatif untuk mengetahui ada tidaknya perubahan aktivitas belajar dan teknik analisis kuanmtitatif yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil eblajar IPS siswa kelas V.

Indikator keberhasilan pembelajaran aktifitas belajar pergerakan nasional siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kandang sapi 2 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015 dikatakan berhasil apabila 75% jumlah siswa di kelas mendapat nilai 75 dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang

diterapkan untuk mata pelajaran IPS, yaitu sebesar 70.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil penelitian

Hasil observasi aktivitas belajar dalam proses pembelajaran IPS ditemukan hal-hal sebagai berikut: siswa pasif, siswa sedikit bertanya, siswa kurang fokus, siswa cepat bosan.

Aktivitas siswa yang demikian dikarenakan karena: metode cramah dominan, gaya mengajar guru kurang variatif, metode dan media yang digunakan guru kurang variatif, pembelajaran berpusat pada guru, guru memandang siswa hanya sebagai objek pembelajaran, Guru kurang menguasai kelas. Terbukti dengan situasi yang ramai oleh siswa yang berkeliaran di kelas. Kurangnya penguasaan materi pembelajaran oleh guru. Guru tidak menjelaskan secara urut kegiatan yang harus dilakukan siswa selama berdiskusi. Belum adanya kegiatan tindak lanjut dari materi pembelajaran. dan bahasa yang digunakan guru sulit dipahami siswa, dampaknya adalah daya serap siswa rendah.

Berdasarkan daftar nilai guru diperoleh informasi dari 14 siswa yang mendapatkan skore di atas KKM hanya 5 siswa dan 9 siswa mendapatkan skore di bawah KKM. Nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50 dengan KKM 70 rata-rata kelas 67.

Aktivitas siswa dalam belajar setelah dilakukan tindakan 1 (Siklus 1) berdasarkan hasil pengamatan ditemukan: siswa sudah mulai aktif, siswa sudah ada yang berani bertanya, dan siswa sudah mulai focus terhadap pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kolaborator terhadap guru yang sedang melaksanakan proses pembelajaran diperoleh informasi sebagai berikut; gaya mengajar guru mulai berubah, guru menggunakan metode dan media yang bervariasi, komunikasi dua arah, guru kurang maksimal memotivasi siswa, guru kurang maksimal memberdayakan siswa dalam proses pembelajaran, guru kurang mampu mengembangkan bahan ajar, dan guru kurang maksimal menyampaikan bahan ajar. Dampaknya adalah hasil belajar pada siklus 1 juga kurang maksimal. Berdasarkan hasil tes pada siklus 1 diperoleh informasi sebagai berikut: siswa yang mendapatkan skor di atas KKM 10 siswa, dan 4 siswa mendapatkan skor dibawah KKM dengan KKM 70, skor tertinggi 86 dan skor terendah 67, rata skor kelas 68.

Setelah dilakukan tindakan 1 (siklus 1) ternyata hasilnya belum sesuai indikator ketercapaian yakni 70%. Karena itu dilakukan tindakan kedua (siklus 2). Hasil siklus dua dapat dilaporkan sebagai berikut. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas pada saat pembelajaran aktivitas siswa adalah sebagai berikut; sebagian besar siswa sudah berani bertanya dari 14 siswa yang bertanya 12, semua siswa sudah focus pada pelajaran, semua siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil pengamatan terhadap guru kelas v yang dilakukan kolaborator diperoleh informasi sebagai berikut: guru menguasai bahan pelajaran, guru menggunakan metode dan media yang sangat variatif, gaya mengajar guru menarik dan menyenangkan, guru memandang siswa sebagai objek sekaligus subjek

pembelajaran, guru mampu mengembangkan bahan ajar yang disertai dengan contoh-contoh yang menarik, guru menggunakan komunikasi dua arah. Dampaknya adalah ; siswa yang mendapatkan skor di atas KKM sebanyak 13 siswa dan yang mendapatkan skor dibawah KKM 1 siswa, skor tertinggi 90 dan skor terendah 68, rata skor kelas 76.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pra siklus , siklus 1 dan siklus 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama ; aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri Kandangapi 02 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen pada pra siklus (kondisi awal) siswa pasif, siswa tidak ada yang bertanya, siswa tidak focus dan siswa cepat bosan, pembelajaran berpusat pada guru, metode ceramah dominan, guru memandang siswa hanya sebagai objek, gaya mengajar guru monoton, metode dan media yang digunakan guru kurang kreatif, dan bahasa yang digunakan guru sulit dipahami, selanjutnya setelah dilakukan tindakan 1 (siklus 1) siswa mulai aktif tapi kurang maksimal, siswa sudah ada yang berani bertanya , gaya mengajar guru mulai berubah, guru kurang memberdayakan siswa, metode dan media sudah cukup variatif, dan pada tindakan kedua (siklus 2) diperoleh informasi aktivitas belajar siswa: 90 persen siswa aktif, 80 persen siswa berani bertanya, semua siswa focus mengikuti pelajaran, gaya mengajar guru menarik dan menyenangkan, metode dan medianya sangat variatif,

guru mampu mengembangkan bahan ajar dengan baik, guru memberdayakan siswa secara maksima, bahasa yang digunakan guru mudah dipahami.

Kedua: Dilihat dari hasil belajar dapat dijelaskan sebagai berikut: pada pra siklus (kondisi aawal) Berdasarkan daftar nilai guru diperoleh informasi dari 14 siswa yang mendapatkan skore di atas KKM hanya 5 siswa dan 9 siswa mendapatkan skore di bawah KKM. Nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50 dengan KKM 70 rata-rata kelas 67. Selanjutnya pada tindakan 1 (siklus 1) hasil belajar pada siklus 1 juga kurang maksimal. Berdasarkan hasil tes pada siklus 1 diperoleh informasi sebagai berikut: siswa yang menbdapatkan skor di atas KKM 10 siswa, dan 4 siswa mendapatkan skor dibawah KKM dengan KKM 70, skor tertinggi 86 dan skor terendah 67, rata skor kelas 68. Dan pada tindakan kedua (siklus 2) siswa yang mendapatkan skor di atas KKM sebanyak 13 siswa dan yang mendapatkan skor dibawah KKM 1 siswa, skor tertinggi 90 dan skor terendah 68, rata skor kelas 76.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil epnelitian dapat disimpulkan:

Pertama: Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Metode Bamboo Dancing dapat Meningkatkan Aktifitas Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Materi Pergerakan Nasional pada Siswa Kelas V Semester II Sekolah Dasar Negeri Kandangapi 2 Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kedua : Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Metode

Bamboo Dancing dapat Meningkatkan Sekolah Dasar Negeri Kandangapi 2
Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen
dalam Materi Pergerakan Nasional Tahun Pelajaran 2014/2015.
pada Siswa Kelas V Semester II

Referensi

- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Aqib, Zainal. 2010. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya : Penerbit InsanCendekia
- Andriani, Durri dkk. 2012. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Anitah,Sri. 2009. *Strategi pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djaali. 2008. *Pengukuran dalm Bidang Pendidikan*. Jakarta : PT Grasindo
- Dimiyati,dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hernawan, AsepDkk. 2013. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.
- Kerlinger, Fred N. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kustandi, C dan Bambang S. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Purwanto, M Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sadiman, Arief S. (dkk). 2010. *Media Pendidikan : Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Slamento. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan : dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sardjiyo,Dkk. 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Suwarto. 2013. *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul Dkk. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardhana, Datta. 1997. *Ilmu Pengetahuan Sosial 3 untuk Sekolah Dasar Kelas 5*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardhani, I.G.A.K dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

|